

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

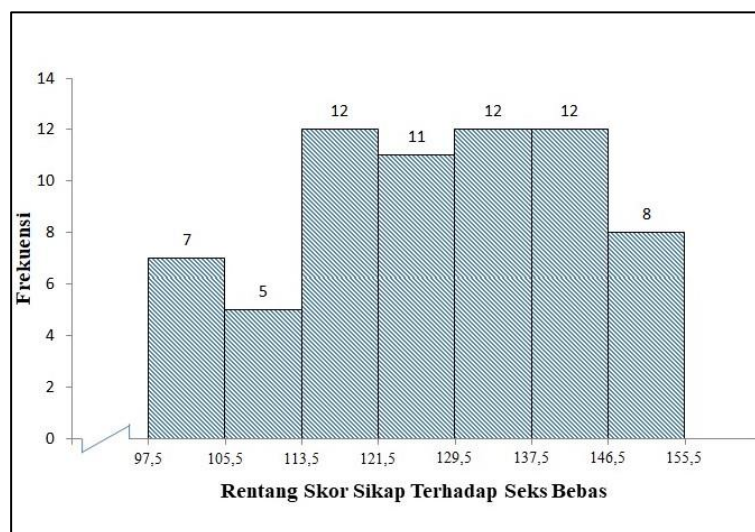
A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, dimana variabel terikatnya ialah Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas, dan variabel bebasnya ialah Pengetahuan Penyakit Menular Seksual dan Persepsi Lingkungan Sosial. Penelitian ini dilakukan terhadap 67 remaja yang berusia antara 16 hingga 18 tahun di SMK PasarMinggu Kelas XII.

1. Deskripsi Data

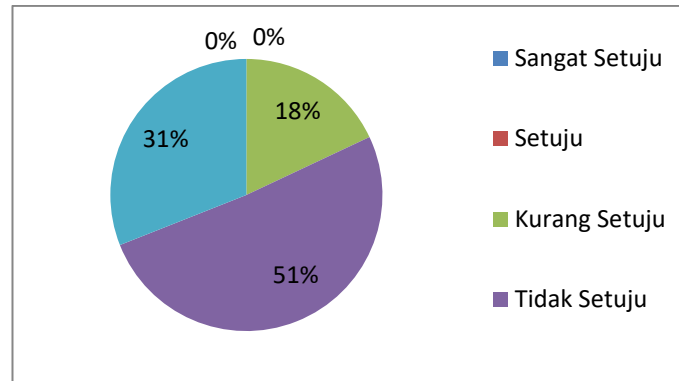
a. Hasil Uji Sikap Terhadap Seks Bebas

Dari data yang telah dikumpulkan tentang Sikap terhadap Seks Bebas diperoleh 40 item pertanyaan valid, sehingga rentang nilai antara 40 – 160. Skor tertinggi = 155, skor terendah 100, mean = 127,72, median = 129, modus = 119, dan simpangan baku = 14,86. berikut sebaran skor hasil penelitian pada variabel X_1 yang disusun dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 8. Histogram sebaran skor sikap terhadap seks bebas

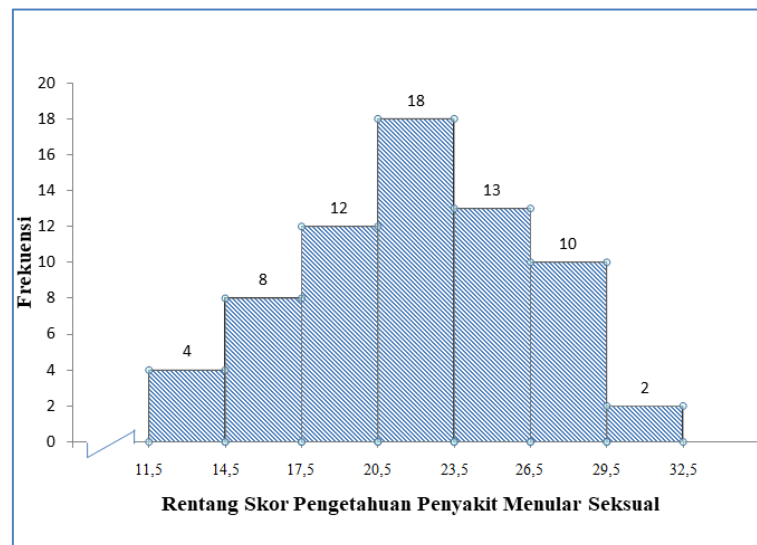
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima kriteria persepsi lingkungan sosial, yaitu: kriteria sangat setuju dan setuju 0 siswa, kriteria kurang setuju 12 siswa (18 %), kriteria tidak setuju 34 siswa (51 %), dan kriteria sangat tidak setuju sebanyak 21 siswa (31 %). Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 9. Diagram Kriteria Skor Sikap terhadap seks bebas

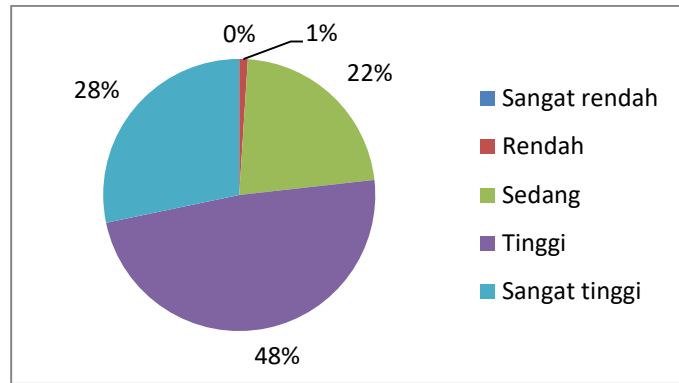
b. Hasil Uji Variabel Pengetahuan Penyakit Menular Seksual

Dari data yang telah dikumpulkan tentang Pengetahuan Penyakit Menular Seksual diperoleh 32 item pertanyaan valid, sehingga rentang skor antara 0 – 32. Skor tertinggi = 31, skor terendah 12, mean = 21,90 , median = 22, modus = 21, dan simpangan baku = 4,61. Berikut sebaran skor hasil penelitian pada variabel X_1 yang disusun dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 10. Histogram sebaran skor hasil pengetahuan PMS

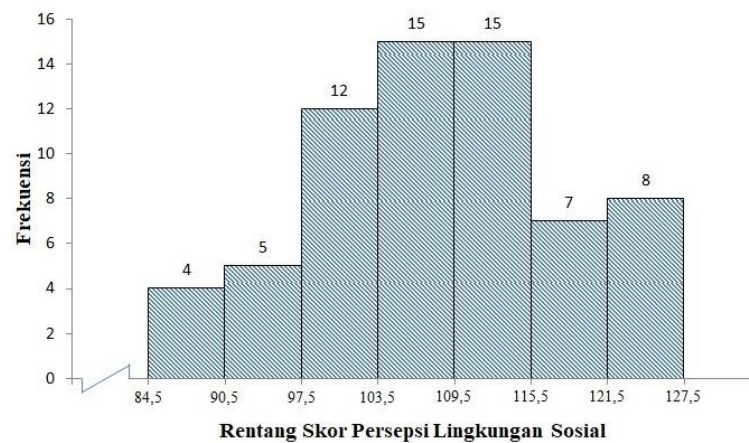
Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima kriteria pengetahuan penyakit menular seksual, yaitu: kriteria sangat rendah 0 siswa, kriteria rendah 1 siswa (1 %), kriteria sedang 15 siswa (22 %), kriteria tinggi 32 siswa (48 %), dan kriteria sangat tinggi sebanyak 19 siswa (28 %). Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 11. Diagram Kriteria Skor Pengetahuan Penyakit Menular Seksual

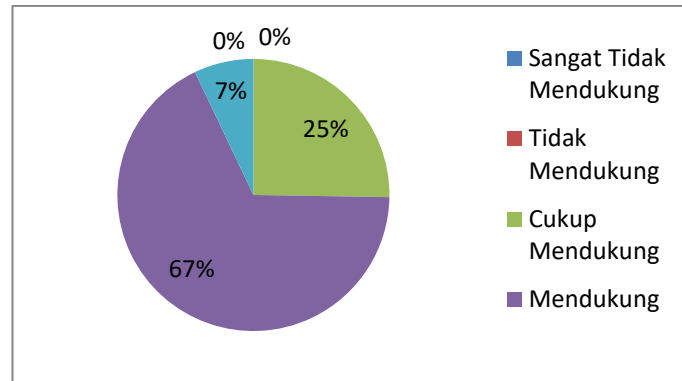
c. Hasil Uji Variabel Persepsi Lingkungan Sosial

Dari data yang telah dikumpulkan tentang Persepsi Lingkungan Sosial diperoleh 36 item pertanyaan valid, sehingga rentang skor antara 36 – 144. Skor tertinggi = 126, skor terendah 85, mean = 108,73, median = 109, modus = 109, dan simpangan baku = 9,84. berikut sebaran skor hasil penelitian pada variabel X_2 yang disusun dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 12. Histogram sebaran skor hasil pengetahuan PMS

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima kriteria persepsi lingkungan sosial, yaitu: kriteria sangat tidak mendukung dan tidak mendukung 0 siswa, kriteria cukup mendukung 17 siswa (25 %), kriteria mendukung 45 siswa (67 %), dan kriteria sangat mendukung sebanyak 5 siswa (7 %). Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 13. Diagram Kriteria Skor Persepsi Lingkungan Sosial

2. Hasil Uji Persyaratan Hipotesis

a. Hasil Uji Normalitas

Pengujian menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* pada $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada kolom *Kolmogorov Smirnov*. Pada hasil uji normalitas, diketahui bahwa harga signifikansi untuk pengetahuan PMS sebesar 0,200, persepsi lingkungan sosial 0,200, dan sikap terhadap seks bebas 0,200. Karena harga signifikansi pengetahuan PMS $0,200 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari populasi berdistribusi normal. Begitu pula dengan variabel persepsi lingkungan sosial dan sikap terhadap seks bebas yang masing-masing memiliki harga signifikansi $0,200 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$, maka data pada kedua variabel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan menggunakan uji *bartlett* program SPSS 24.0 dengan $\alpha = 0,05$. Hasil yang diperoleh yaitu nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti terima H_0 . Hal ini menunjukkan varian yang sama pada data.

c. Hasil Uji Linieritas

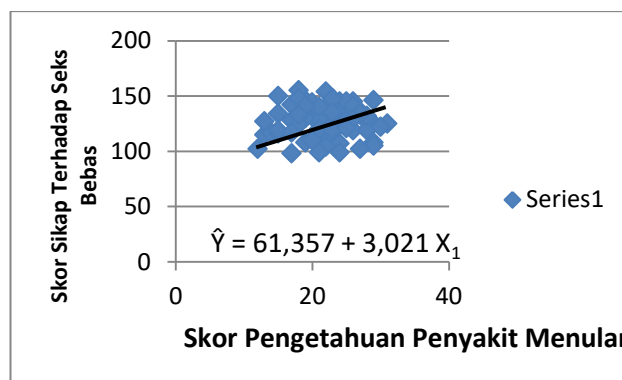
Menurut Sugiyono (2007), jika data itu normal maka antara variabel dependen (sikap terhadap seks bebas) dan variabel independen (pengetahuan penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial) akan membentuk garis lurus (linear). Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat dikatakan linear jika F hitung memiliki harga signifikansi $> 0,05$. Didapatkan hasil perhitungan antara X_1 dengan Y menghasilkan nilai signifikansi F hitung $0,320 > 0,05$ yang

berarti variabel X_1 linear. Kemudian nilai signifikansi F hitung antara X_2 dengan Y sebesar $0,650 > 0,05$ yang berarti variabel X_2 linear.

3. Hasil Analisis Data Uji Hipotesis

a. Hubungan antara Pengetahuan Penyakit Menular Seksual dengan (X_1) dengan Sikap Terhadap Seks Bebas (Y)

Berdasarkan hasil pengujian model regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan model regresi signifikan. Perhitungan model regresi linear sederhana menghasilkan model persamaan $\hat{Y} = 61,357 + 3,021 X_1$ untuk pengetahuan penyakit menular seksual (X_1) dan sikap terhadap seks bebas (Y). Hubungan pengetahuan penyakit menular seksual dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK digambarkan dengan grafik di bawah ini.



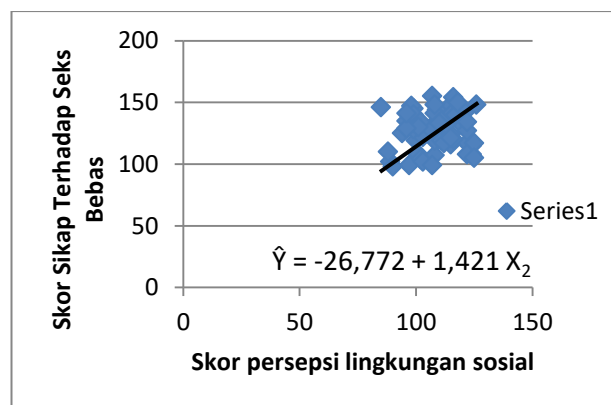
Gambar 14. Grafik model regresi linear sederhana antara pengetahuan penyakit menular seksual dengan sikap terhadap seks bebas

Gambar 14 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel pengetahuan penyakit menular seksual (X_1) sebesar satu nilai dapat menyebabkan kenaikan variabel sikap terhadap seks bebas sebesar 3,021 nilai pada konstanta 61,357. Hasil pengujian linearitas menghasilkan taraf signifikansi data (p) $(0,320) > \alpha$ (0,05) yang berarti tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Hal tersebut berarti setiap kenaikan variabel pengetahuan penyakit menular seksual (X_1) akan menyebabkan kenaikan pula pada variabel sikap terhadap seks bebas (Y).

Pengujian koefisien korelasi, didapatkan hasil koefisien korelasi (r_{x_1y}) sebesar 0,936. Hasil dari koefisien determinasi sebesar 87,7%. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan penyakit menular seksual memberikan kontribusi sebesar 87,7% terhadap sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK, sedangkan 12,3% berhubungan dengan faktor lain (lampiran 12).

b. Hubungan antara Persepsi Lingkungan Sosial (X_2) dengan Sikap terhadap Seks Bebas (Y)

Berdasarkan hasil pengujian model regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan model regresi signifikan. Perhitungan model regresi linear sederhana menghasilkan model persamaan $\hat{Y} = -26,772 + 1,421 X_1$ untuk persepsi lingkungan sosial (X_2) dan sikap terhadap seks bebas (Y). Tanda negatif dalam persamaan tersebut dapat diabaikan karena Hubungan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK digambarkan dengan grafik di bawah ini.



Gambar 15. Grafik model regresi linear sederhana antara pengetahuan penyakit menular seksual dengan sikap terhadap seks bebas

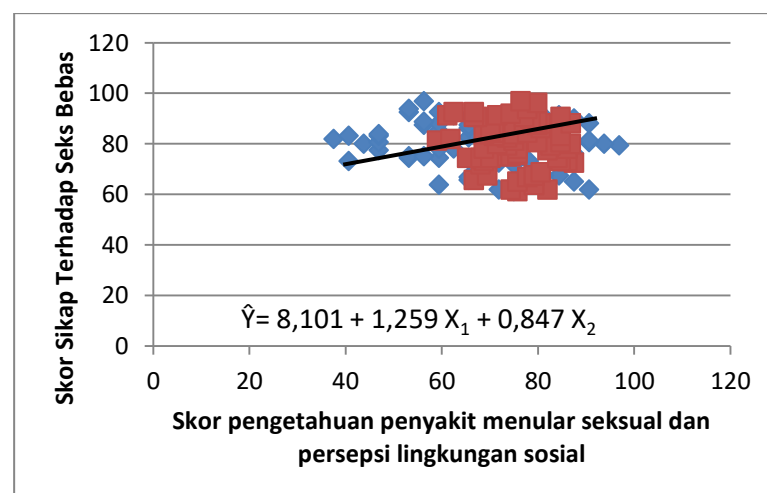
Gambar 15 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel persepsi lingkungan sosial (X_2) sebesar satu nilai dapat menyebabkan kenaikan variabel sikap terhadap seks bebas sebesar 1,421 nilai pada konstanta -26,772. Hasil pengujian linearitas menghasilkan taraf signifikansi data (p) $(0,650) > \alpha (0,05)$ yang berarti tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Hal tersebut berarti setiap kenaikan variabel persepsi

lingkungan sosial (X_2) akan menyebabkan kenaikan pula pada variabel sikap terhadap seks bebas (Y).

Pengujian koefisien korelasi, didapatkan hasil koefisien korelasi (r_{x_1y}) sebesar 0,941. Hasil dari koefisien determinasi sebesar 88,5%. Hal ini dapat diartikan bahwa persepsi lingkungan sosial memberikan kontribusi sebesar 88,5% terhadap sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK, sedangkan 11,5% berhubungan dengan faktor lain (lampiran 12).

c. Hubungan antara Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (X_1) dan Persepsi Lingkungan Sosial (X_2) dengan Sikap terhadap Seks Bebas (Y)

Hasil uji model regresi linier ganda didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa (p) $< \alpha$ yaitu $0,000 < 0,05$ yang berarti tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan dengan menghasilkan model persamaan $\hat{Y} = 8,101 + 1,259 X_1 + 0,847 X_2$ untuk pengetahuan penyakit menular seksual (X_1), persepsi lingkungan sosial (X_2) dan sikap terhadap seks bebas (Y). Grafik berikut menggambarkan hubungan antara pengetahuan penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas.



Gambar 16. Model Regresi Linear Sederhana skor pengetahuan penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas

Gambar 16 menunjukkan bahwa setiap kenaikan variabel pengetahuan penyakit menular seksual (X_1) sebesar satu nilai dapat menyebabkan kenaikan

variabel sikap terhadap seks bebas (Y) sebesar 1,259 nilai pada konstanta 8,101 dan kenaikan variabel persepsi lingkungan sosial (X_2) sebesar satu nilai dapat menyebabkan kenaikan variabel sikap terhadap seks bebas (Y) sebesar 0,847 nilai pada konstanta 8,101.

Pengujian korelasi dan koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 24.0 diperoleh nilai signifikansi ($p < \alpha$ (0,05) yaitu $0,000 < 0,05$, maka tolak H_0 yang berarti terdapat hubungan positif antara pengetahuan penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial dengan sikap terhadap seks bebas siswa SMK. Hasil koefisien korelasi ($r_{X_1X_2Y}$) yang didapatkan sebesar 0,945. Hasil dari koefisien determinasi sebesar 89,3%. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan penyakit menular seksual dan persepsi lingkungan sosial memberikan kontribusi sebesar 89,3% terhadap sikap terhadap seks bebas pada siswa SMK, sedangkan 10,7% berhubungan dengan faktor lain (Lampiran 12).

B. Pembahasan

Hasil dari analisis data yang telah dijabarkan menunjukkan bahwa antara variabel bebas yang diujikan (Pengetahuan PMS dan Persepsi Lingkungan Sosial) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan sikap remaja terhadap seks bebas.

Hubungan positif tersebut memiliki arti bahwa pengetahuan PMS dan persepsi lingkungan sosial seiring dengan sikap remaja terhadap seks bebas. Hal ini berarti bahwa peningkatan pengetahuan siswa akan penyakit menular seksual dan persepsi yang baik terhadap lingkungan sosial diikuti dengan meningkatnya sikap remaja untuk menjauhi seks bebas. Hubungan demikian berarti juga bahwa sikap remaja terhadap seks bebas dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dari pengetahuan PMS dan persepsi lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ternyata ketiga hipotesis alternatif yang diajukan secara signifikan dapat diterima. Uraian masing-masing penerimaan ketiga hipotesis yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pengujian hipotesis pertama menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan PMS dengan sikap remaja terhadap seks bebas yang ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,936. Hal ini memberikan makna bahwa tingkat pengetahuan PMS dapat mempengaruhi sikap terhadap seks bebas pada remaja, dimana apabila tingkat pengetahuan PMS semakin baik maka semakin tidak setuju sikap remaja terhadap seks bebas.

Hubungan ini sesuai dengan pernyataan Wapedia (2009), dari adanya pengetahuan dari objek tertentu seseorang dapat mengolah menjadi sebuah informasi kemudian akan terbentuk persepsi. Menurut Notoatmodjo (2008) bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Bagaimanapun, pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi faktor seseorang tersebut untuk bersikap terhadap suatu hal (Refirman, Rahayu, Anggraini, 2018).

Kedua, pengujian hipotesis kedua menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi lingkungan sosial dengan sikap remaja terhadap seks bebas yang ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,941. Hal ini memberikan makna bahwa persepsi lingkungan sosial dapat mempengaruhi sikap terhadap seks bebas pada remaja.

Hubungan ini dapat didasari dengan pengertian persepsi lingkungan sosial, yang menyebutkan bahwa, persepsi lingkungan sosial adalah interpretasi seorang individu mengenai segala sesuatu yang terdapat di sekitarnya yang dapat memberikan pengaruh pada individu tersebut. Persepsi lingkungan sosial yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan sosial yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma norma yang ada di dalam masyarakat. Hal ini berlaku pada kondisi sebaliknya. (Yunita,2009).

Di dalam lingkungan sosial remaja terdapat beberapa lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan juga

lingkungan yang tercipta lewat jejaring sosial di dunia maya. Remaja yang tinggal bersama orang tua maupun di kos - kosan tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sikap remaja contohnya pola kehidupan masyarakat, teman bergaul, media massa. Salah satu sikap yang terbentuk adalah sikap seks bebas pada remaja.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa bila skor persepsi lingkungan sosial bertambah, maka sikap seks bebas remaja juga akan bertambah. Sehingga apabila persepsi lingkungan sosial semakin mendukung, maka semakin tidak setuju sikap terhadap seks bebas pada remaja. Diantara berbagai macam lingkungan sosial yang mempengaruhi, yang berperan lebih besar ialah lingkungan keluarga. Ketika remaja memiliki persepsi yang positif terhadap lingkungan keluarganya, akan berdampak pada kehati-hatian remaja tersebut dalam bergaul sehingga dapat terhindar dari sikap seks bebas

Ketiga, pengujian hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan PMS dan persepsi lingkungan sosial secara bersama-sama dengan sikap terhadap seks bebas. Pernyataan ini dapat ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi (R) yaitu sebesar 0,945 yang dapat memberikan makna bahwa pengetahuan PMS dan persepsi lingkungan sosial dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap seks bebas, dimana apabila pengetahuan PMS semakin baik dan persepsi lingkungan sosial remaja semakin mendukung, maka semakin tidak setuju sikap remaja terhadap seks bebas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2008) bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dan menurut Adzwar (2007), apabila lingkungan tempat tinggal yang baik, maka remaja lebih cenderung memposisikan diri untuk bersikap baik. Tetapi apabila lingkungan tidak baik, maka persepsi remaja cenderung menurun pada norma sehingga mengakibatkan terbentuknya sikap yang negatif. Jadi, baik pengetahuan PMS dan persepsi lingkungan sosial dapat mempengaruhi sikap terhadap seks bebas pada remaja, maka pengetahuan tentang penyakit menular seksual yang baik dan

lingkungan yang mendukung dapat menunjang terciptanya sikap menjauhi seks bebas.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa sikap seks bebas remaja yang ditentukan oleh pengetahuan PMS dan persepsi lingkungan sosial adalah 89,30 % sedangkan 10,70 % ditentukan oleh faktor lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adzwar (2007), yang menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: persepsi lingkungan sosial, tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, media massa, institusi/lembaga pendidikan, lembaga agama, jenis kelamin dan faktor emosi dalam individu.